

Limbah Industri Bantar Gebang Meresahkan

Selasa, 23/11/2010 - 00:28

BEKASI, (PRLM).- Warga di RW 06 Kelurahan Cikiwul, Kecamatan Bantargebang, Kota Bekasi, resah karena aktivitas pembuangan limbah industri di wilayah RT 01 RW 06. Sebab, selain menimbulkan bau tidak sedap, warga menduga limbah yang dibuang di sejumlah titik di lahan milik sebuah pabrik itu mengandung bahan berbahaya.

Ketua RT 01, Kasmin, Senin (22/11) mengatakan, aktivitas pembuangan limbah itu baru terjadi dalam beberapa minggu terakhir. Bahkan, beberapa truk yang hendak membuang limbah di lahan kosong itu sempat ditahan warga karena ketahuan warga.

"Warga menduga ada aparat kecamatan yang membekingi kegiatan itu," kata Kasmin. Menurut dia, warga sangat khawatir jika benar limbah itu mengandung bahan berbahaya. Sebab, pasti akan menimbulkan dampak negatif seperti munculnya sejumlah penyakit.

Dikatakan Kasmin, pembuangan limbah itu terjadi Senin (15/11) lalu dengan menggunakan enam truk tronton di lahan kosong milik salah satu pabrik. Namun, setelah diketahui warga, akhirnya hanya dua tronton yang dibuang muatannya di lahan itu, sisanya empat truk ditahan warga. Padahal, fungsi lahan itu sebelumnya hanya kebun kosong tidak ada aktivitas apapun.

Hal yang sama juga dikatakan Ketua RW 06, Rasdi. Menurut dia, memang ada oknum yang tidak bertanggung jawab membuang limbah berbahaya di sekitar perumahan warga tanpa sepengetahuan warga sekitar. "Senin pekan kemarin, lahan itu

Sumber: <http://www.pikiran-rakyat.com/node/127898>

Diakses tanggal : 01-12-2010

Kategori : limbah cair

dipenuhi limbah yang belum diketahui milik siapa. Setelah saya cek ke pengawas pembuangan limbah tersebut, orang itu mengaku disuruh orang kecamatan. Dari situ lah timbul kecurigaan warga kalau ada aparat yang membekingi pembuangan limbah itu," tuturnya.

Limbah yang berbentuk seperti bubur hitam pekat itu berbau seperti minyak dan kampas rem. Bahkan, ada pula yang berbentuk serbuk bercampur plastik dibuang dan menumpuk di lahan yang lebih luas di belakang sebuah pabrik. Sejumlah warga kata Rasdi mengaku sudah banyak terserang penyakit.

Sementara itu, Sekretaris Camat Bantargebang, Ending Wahidin, membantah jika pihaknya mengizinkan aktivitas pembuangan limbah di wilayah Bantargebang. Pihaknya bahkan mengaku baru tahu dari media massa jika ada pembuangan limbah pabrik ini di wilayahnya. Pihaknya baru akan mengecek ke lapangan Selasa (23/11). "Tidak benar jika ada aparat kecamatan yang membekingi pembuangan limbah itu," katanya.

Lokasi pembuangan limbah cair berada tepat di pinggir jalan yang sering dilalui oleh orang maupun kendaraan. Hanya saja, posisinya sedikit tersembunyi. Sementara itu lokasi lainnya berada di tengah tanah kosong yang berada di sekitar perumahan warga. Lokasinya sangat terlihat jelas dari jalan setapak yang ada di sekitar pabrik itu. (A-155/A-26).***

Limbah Dibuang 4 Mil dari Dermaga

Kamis, 21/10/2010 - 02:15

SUKABUMI, (PRLM).- PLN diharapkan memenuhi syarat membuang limbah pasir di atas empat mil dari kolam dermaga. Jarak pembuangan tersebut, lebih jauh dari rencana PLN sebelumnya sejauh 2,5 mil laut seperti yang tertera dalam Andal PLTU. Hal itu dikatakan Ketua Umum Pam Nappas, Redi Santosa, Rabu.

Redi Santosa membenarkan, semua nelayan yang diwakili Pam Nappas dan HNSI Kab. Sukabumi termasuk tokoh masyarakat dan OKP, telah menyetujui pembuangan limbah pasir ke laut. "Namun syarat utamanya PLN harus membuang limbah pasir di atas empat mil laut dari kolam dermaga."

Ditambahkannya, Nappas dan HNSI akan memastikan dulu, apakah di atas empat mil laut itu masih berada di dalam zona tangkapan ikan. "Nanti kita akan bersama-sama meninjau langsung ke tengah laut. Dan yang terpenting lagi, pembuangan limbah pasirnya akan diawasi dan dikawal secara ketat oleh seluruh elemen masyarakat," ujar Redi.

Ia tak memungkir, sebelumnya Pam Nappas paling ngotot dan paling keras menolak pembuangan pasir ke tengah laut karena khawatir mencemari laut hingga mengorban kepentingan ribuan nelayan.

Namun setelahnya ada paparan dan penjelasan detail dari tim ahli dari Universitas Padjadjaran (Unpad) dan Institut Teknologi Bandung (ITB), sehingga pihaknya menerima secara rasional bahwa pembuangan limbah pasir ke darat lebih besar dampak negatif lingkungannya.

"Berdasarkan penjelasan dari tim ahli, bila limbah pasir di buang ke darat akan menimbulkan risiko pencemaran lebih besar.

Sumber : <http://www.pikiran-rakyat.com/node/125146>

Pencemaran itu, diantaranya tanahnya tidak bisa ditanami dan akan menimbulkan bau busuk dari sampah plankton hingga bisa menimbulkan penyakit. Dari sisi tata ruangnya pun, tidak ada tata ruang untuk menampung limbah pasir ke darat," kata Redi.

Manager PLN Proyek PLTU Palabuhanratu, Budi Widi Asmoro mengatakan, dengan persetujuan pembuangan pasir ke laut oleh semua stakeholders tersebut, pihaknya akan segera mengerjakan pembuatan kolam dermaga PLTU untuk tempat bersandar kapal tongkang pengangkut batu bara.

"Walaupun dari jadwal waktu sudah terlambat, namun dengan persetujuan itu pembangunan kolam dermaga PLTU akan segera berjalan. Nanti kita akan memberikan titik koordinat lokasi pembuangan limbah pasir ke laut dengan mengacu pada koridor aturan yang ada. Hal itu supaya tidak mengganggu kepentingan nelayan," ujarnya.

Dikatakan, semua tanggungjawab PLN terhadap nelayan dan masyarakat sekitar dari dampak negatif lingkungan yang ditimbulkannya nanti, akan dipenuhi. Namun, hak PLN pun untuk membangun PLTU, khususnya pembuatan kolam dermaga, perlu didukung oleh semua masyarakat Palabuhanratu.

"Ketika kami membangun PLTU, secara otomatis kami ini menjadi bagian keluarga di lingkungan masyarakat Palabuhanratu. Oleh karena itu, kami ingin setiap permasalahan yang muncul diselesaikan, dengan solusi terbaik yang menguntungkan semua pihak," ujar Budi. (A-67/A-26).***

Diakses tanggal : 01-12-2010

Kategori : limbah padat

PLTA Asahan Dinilai Langgar UU Lingkungan Hidup

Senin, 30/08/2010 - 02:45

JAKARTA--MI: Wakil Ketua Komisi VII DPR Effendi Simbolon menilai proyek PLTA Asahan I yang dibangun oleh PT Bajradaja Sentranusa telah melanggar UU tentang Lingkungan Hidup karena proyek tersebut berjalan tanpa mengantongi izin analisis mengenai dampak lingkungan (Amdal).

Karenanya, ujar Simbolon di Jakarta, Minggu (29/8), pihaknya meminta pemerintah agar mencabut sementara izin operasional PLTA Asahan I yang terletak di Kecamatan Parmaksian, Kabupaten Toba Samosir, Sumatra Utara itu.

"PLTA Asahan I sudah akan memasuki tahap operasional namun setelah adanya kunjungan kerja Komisi VII dan Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) ke Asahan, terungkap bahwa PLTA Asahan I tidak memiliki dokumen Amdal," kata Effendi Simbolon.

Dikatakannya bahwa berdasarkan hasil rapat dengar pendapat (RDP) antara Komisi VII dengan KLH serta mengacu pada Kepmen LH No 30/2001 tentang Pelaksanaan Audit Lingkungan Hidup, maka kegiatan PLTA dengan kapasitas 2 x 90 MW itu harus terlebih dahulu melalui audit lingkungan.

Salah satu Ketua DPP PDIP itu menjelaskan bahwa izin proyek PLTA Asahan I dikeluarkan pemerintahan Orde Baru pada 1996 dan rencananya, PLTA Asahan I akan beroperasi pada tahun 2010 ini.

Namun, menurut Effendi, pada saat kunjungan kerja Komisi VII DPR ke Asahan beberapa waktu lalu, ternyata proyek itu tidak memiliki Amdal dan setelah DPR mengajukan permintaan audit ke Menteri Lingkungan Hidup untuk mengetahui Amdal-nya, hasilnya terdapat banyak pelanggaran yang tidak bisa ditolerir.

Merujuk surat Deputi Menteri Lingkungan Hidup Bidang Tata Lingkungan, Hermin Rosita,

Sumber:

http://www.mediaindonesia.com/read/2010/08/08/165471/126/101/PLTA_Asahan_Dinilai_Langgar_UU_Lingkungan_Hidup

Diakses tanggal : 01-12-2010

Kategori : limbah B3

perihal hasil audit lingkungan atas PLTA Asahan I, terungkap bahwa beberapa hal memang tidak sesuai Amdal, diantaranya, pengendalian pencemaran air tidak sesuai dengan PP Nomor 82 Tahun 2001 tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air.

Selain itu, manajemen limbah padat B3 (Bahan berbahaya dan Beracun) dari PLTA Asahan I juga tidak sesuai dengan UU Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Sedangkan untuk pengelolaan limbah B3 di PLTA Asahan I, tidak sesuai dengan PP Nomor 18 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Limbah B3.

Dari hasil audit lingkungan atas PLTA Asahan yang dilakukan oleh Tim KLH yang diketuai Anhar Kramadisantra dengan anggota tim antara lain Reina Jessamnie Gang, Iman Nawireja dan Berlin Simarmata tersebut, juga terungkap bahwa Sistem Manajemen Lingkungan, Kesehatan dan Keselamatan Kerja (SM-LK3) tidak sesuai dengan standar perangkat sistem manajemen LK3. Demikian pula dengan aspek ketenagakerjaan yang dinilai tidak sesuai dengan persyaratan ketenagakerjaan.

Meski demikian hasil audit juga menemukan sejumlah hal yang dianggap telah sesuai ketentuan, seperti pengelolaan aspek sosial ekonomi dan budaya masyarakat yang sudah sesuai dengan situasi saat ini. Temuan tim audit juga menyodorkan fakta bahwa gangguan kebisingan sudah sesuai dengan persyaratan baku mutu berdasarkan Keputusan Menteri Lingkungan Hidup.

Terkait dengan hal tersebut, menurut Effendi, DPR akan membentuk Panitia Kerja (Panja) terkait permasalahan lingkungan yang membelit PLTA Asahan I. "Kami memutuskan membentuk Panja lingkungan hidup untuk Kawasan Danau Toba dan tentunya akan kita publikasikan ke dunia," ujarnya. (Ant/OL-3)

Pemkot Tangsel Belum Tangani Kerusakan Situ Ciledug

Minggu, 21/11/2010 - 14:12

TANGERANG--MICOM: Gugusan Alam Nalar Ekosistem Pemuda (Ganespa) Kota Tangerang Selatan, Banten, melaporkan kerusakan Situ Ciledug, Pamulang, ke pejabat wali kota.

"Ada enam kerusakan yang terjadi di Situ Ciledug sejak tiga tahun lalu dan belum mendapat perbaikan," kata Ketua Genespa Tangerang Selatan Arizal Maulana di Tangerang, Minggu (21/11).

Kerusakan tersebut, kata dia, berupa keberadaan jaring dan keramba ikan yang berakibat pada proses sedimentasi dan pendangkalan. "Banyak sekali pemilik keramba ikan di situ sehingga menyebabkan kerusakan," katanya.

Kemudian, kerusakan lainnya adalah pendangkalan situ yang berdampak pada kurangnya daya tampung air sebagai fungsi pengendali banjir. Pengerukan situ yang dilakukan oleh warga dengan maksud untuk memperluas lahan perkarangan mereka yang jaraknya berdekatan.

Bangunan permanen pada daerah bantaran dan garis sepada situ, kata dia, juga telah dilanggar oleh berbagai pihak sehingga merusak tatanan situ sendiri. Pembuangan sampah juga dilakukan oleh warga sekitar situ dan pencemaran air situ akibat pembuangan limbah cair oleh pengusaha di bantaran situ, lanjut dia.

"Sebagian besar kerusakan dilakukan warga sekitar untuk kepentingan pribadi serta pihak komersial yang membangun gedung di dalam garis sepadan sungai sehingga limbahnya mengalir ke situ," katanya.

Sekretaris Ganespa Tangerang Selatan Dodi Harianto menambahkan, laporan mengenai kerusakan situ dan pencemarannya telah disampaikan berulang kali kepada Pemkot dan Dinas Bina Marga dan Pengairan. Namun, hingga saat ini perbaikan tidak juga kunjung dilakukan. Melainkan, hanya bentuk pengawasan saja oleh petugas pasca meluapnya situ pamulang beberapa waktu lalu.

"Sudah tiga kali lebih kita kirim surat untuk permohonan perbaikan dan penindakan terhadap pelaku perusaka situ Ciledug tetapi belum juga ada realisasinya," katanya.

Karena itu, pihaknya berharap agar Pemkot dapat segera melakukan tindak penanganan agar tidak terjadi kerusakan yang lebih besar lagi dan merusak bagian lainnya. "Kami khawatir bila nantinya situ tidak dapat lagi menampung air dan meluap ke jalan sehingga membuat pengeluaran biaya lebih besar dibandingkan sekarang," katanya. (Ant/OL-04)

Sumber: <http://www.mediaindonesia.com/read/2010/11/21/183036/38/5/Pemkot-Tangsel-belum-Tangani-Kerusakan-Situ-Ciledug>

Diakses tanggal : 01-12-2010

Kategori : limbah padat

Siswa SD Margaluyu Terancam Limbah Beracun

Sabtu, 09/10/2010 - 03:48

NGAMPRAH, (PRLM).- Berton-ton limbah batu bara dan limbah kimia cair dibuang di lahan kosong di RT 1 RW 17 Kampung Margaluyu, Desa Citatah, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat. Limbah dengan kategori beracun atau berbahaya yang dikenal sebagai limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) ini dibuang secara liar di lokasi yang hanya berjarak 50 meter dari SD Margaluyu.

Kepala Desa Citatah Asep Hidayat menegaskan, pembuangan limbah B3 di Kampung Margaluyu merupakan kegiatan liar. Perusahaan pembuang dinilai tidak bertanggung jawab pada keselamatan masyarakat dan lingkungan sekitar.

"Tidak pernah ada perusahaan yang datang untuk meminta izin atau sekadar memberi tahu tentang aktivitas pembuangan limbah berbahaya di sana. Padahal, kawasan itu sangat dekat dengan lingkungan sekolah. Warga belum protes karena mungkin mereka tidak tahu dampaknya," ujar Asep.

Dia berharap pemerintah Kab. Bandung Barat bisa turun tangan langsung menghentikan kegiatan yang tidak bertanggung jawab di wilayah tersebut. Itu karena otoritas perizinan dan pelarangan ada di pemerintah daerah. "Yang jelas tidak pernah ada pemohon izin atau laporan kepada desa. Pihak sekolah sudah
Sumber : <http://www.pikiran-rakyat.com/node/124269>

datang menanyakan siapa pembuang limbah itu, tetapi kami juga tidak bisa menjawab karena tidak tahu," kata Asep.

Menurut informasi dari warga sekitar, pembuangan limbah di lahan milik salah seorang warga Kota Bandung itu sudah berlangsung selama satu tahun. Pembuangan limbah dilakukan sore sampai malam hari.

Salah seorang pekerja yang meratakan limbah tersebut, Eeng (30) mengaku tidak tahu tentang siapa pemilik dan pembuang limbah batu bara itu. "Sudah dua bulan ini, saya disuruh membereskan gundukan (limbah) ini," ujar Eeng.

Kepala SD Margaluyu Karsid Sudjasman mengaku khawatir dengan keselamatan 280 murid yang sehari-hari belajar di TK-SD Margaluyu. "Kalau cuaca sedang panas dan berangin, limbah itu mengeluarkan bau menyengat dan mengganggu kegiatan belajar," kata Karsid.

Menurut Karsid, dia sudah memasang portal untuk membatasi lalu lalang pembuangan limbah melalui jalan di depan sekolah. "Namun, sudah tiga bulan ini portalnya dirusak dan hilang, mungkin oleh para pembuang limbah itu," tuturnya. Dia berharap dengan tegas pembuangan limbah berbahaya bisa segera dihentikan jika memang tidak memiliki izin. (A-168/A-147)***

Diakses tanggal : 01-12-2010

Kategori : limbah B3

Daun Teh Bekas Pabrik Minuman Jadi Pakan Ternak

Sabtu, 12/06/2010 - 12:46

BOGOR, (PRLM).-Sisa sisa industri minuman ternyata bisa dimanfaatkan menjadi pakan ternak. Hal tersebut sudah dilakukan sejak beberapa tahun lalu di Jepang. Menurut Prof.Takehiro Nishida dari Universitas Obihiro Jepang, universitas mereka telah meneliti pemanfaatan limbah industri minuman teh hijau berupa cacahan daun teh.

“Daun teh dari industri minuman kami tampung, kami sterilkan dari bakteri patogen, lalu dimasukkan ke drum besar untuk difermentasikan. Setelah tiga bulan daun teh tadi kami campurkan dengan pakan ternak lain. Walhasil, pemberian limbah daun teh lebih dari 15 persen mampu mengurangi produksi metan dalam kotoran ternak. Selain itu meningkatkan produksi daging, karena kandungan proteinnya lebih tinggi di banding pakan biasa,” jelas Prof. Takehiro dihadapan Wakil Rektor Bidang Riset dan Kerjasama IPB, Dr.Anas Miftah Fauzi dan

jajarannya yang menerima mereka di Kampus IPB Dramaga.

Upaya pengurangan gas metan ini penting untuk membantu pelepasan gas metan ke udara dan menekan laju efek rumah kaca. Keunggulan lain, daun teh lebih menguntungkan karena murah, bagus untuk kesehatan, dan bisa dijadikan pangan daur ulang.

Dr.Anas mengatakan kemungkinan kerjasama dengan Universitas Obihiro difokuskan pada bidang peternakan, pertanian, dan kedokteran hewan. “Kerjasama yang akan dijajaki hendaknya benar-benar bermanfaat bagi IPB, jangan sampai kita nantinya hanya membantu di lapang dan mengurus perizinan, “ tandas Dr.Anas.

Sebagai moderator acara ini Kepala Kantor Manajemen Mutu IPB Dr. Drh. Srihadi Agungpriyono yang juga alumni Universitas Obihiro. (A-122)

Sumber : <http://www.pikiran-rakyat.com/node/115705>

Diakses tanggal : 01-12-2010

Kategori : Ekologi Industri

Bahan Kimia Puntung Rokok Bisa Mencegah Karat

Jumat, 14/05/2010 - 07:15

BEIJING, (PRLM).- Para ilmuwan di Cina mengatakan mereka telah menemukan manfaat positif puntung rokok yang telah dibuang. Mereka menemukan bahwa bahan kimia yang diambil dari filter puntung rokok bisa melindungi pipa-pipa baja agar tidak berkarat.

Hasil penelitian ini diterbitkan dalam jurnal Masyarakat Kimia Amerika dan bila benar bisa menghasilkan prospek bagi pendanaan daur ulang puntung rokok.

Sekitar 4,5 triliun puntung rokok berada di lingkungan kita setiap tahun. Puntung-puntung rokok bisa bertahan sampai 15 tahun di laut, dan filter yang mengandung bahan racun kimia bisa mematikan berbagai jenis ikan.

Para peneliti di Cina seperti dikutip "BBC" mengungkapkan, telah menemukan
Sumber : <http://www.pikiran-rakyat.com/node/113444>

cara yang dapat membuat daur ulang puntung rokok menguntungkan secara keuangan. Mereka menemukan bahwa dengan mencelupkan puntung rokok ke dalam air mereka dapat mengeluarkan sembilan jenis bahan kimia termasuk nikotin.

Bila bahan-bahan ini dioleskan ke jenis baja yang sering digunakan industri minyak, bahan-bahan kimia itu ternyata sangat efektif untuk mencegah baja itu berkarat dalam kondisi sulit sekalipun.

Selama ini industri minyak membutuhkan biaya sangat besar untuk mengganti pipa baja yang berkarat. Cina sendiri tidak akan kekurangan pasokan puntung rokok untuk melakukan uji coba. Sepertiga rokok dunia dihisap di Cina. (a-147)***

Diakses tanggal : 01-12-2010

Kategori : Life Cycle

Pencemaran Udara di Semburan Lapindo Melebihi Batas

Kamis, 09/09/2010 - 07:15

JAKARTA--MI: Kondisi wilayah sekitar Lumpur Lapindo dinilai makin memprihatinkan. Hal ini terbukti adanya pencemaran udara (bau gas) yang melebihi batas toleransi, dan munculnya banyak bubble.

"Kebakaran pada awal September 2010 itu menjadi tolak ukur bahwa wilayah itu sudah tidak layak huni. Kondisi di Porong memang sangat memprihatinkan," kata Asisten Bidang Kesra Sekdaprov Edi Purwinarto usai menghadiri rapat paripurna, di Gedung DPRD Jatim, Jumat (17/9).

Pemprov juga telah menyediakan Tim Kajian Kelayakan Pemukiman (TKKP). Tim telah melakukan pertemuan dengan warga Siring Barat, dan Timur untuk menampung inspirasi. Meski TKKP menyatakan sebagai wilayah tidak layak huni, dan meminta mengosongkan rumah, pemberian ganti rugi terhadap korban harus segera diberikan. Ganti rugi itu dengan mengukur nilai bangunan rumah, dan tanah.

Pihaknya meminta kepada masyarakat agar tidak meminta ganti rugi melebihi kewajiban. "Ada orang tidak minta diganti rumah, tetapi minta uang. Karena sudah mempunyai rumah. Jadi hal ini akan menjadi pertimbangan," ujarnya. Dengan pemberian ganti rugi ini berarti telah memberikan harapan sosial ekonomi ke depan bagi warga.

"Jangan sampai nanti timbul masalah baru bagi warga pasca pengosongan rumah," ujarnya.

Dijelaskan, Pemerintah Provinsi Jawa Timur membentuk tim pengawasan dan pengendalian terhadap korban lumpur Lapindo di Sembilan RT, Desa Siring, Sidoarjo, terkait rencana pemberian ganti rugi dari Pemerintah. "Tim ini untuk memonitoring pelaksanaan pemberian ganti rugi jika telah ada kesepakatan desa tersebut masuk peta terdampak, apakah ganti rugi yang diberikan telah sesuai kesepakatan," katanya.

Sekretaris Dewan Pengarah BPLS telah melakukan pertemuan dengan perwakilan tujuh warga dari Sembilan RT untuk menjelaskan bahwa saat ini Kementerian ESDM melakukan kajian geologi terhadap wilayah tersebut. Hasil kajian itu akan diberikan ke Dewan Pengarah BPLS untuk selanjutnya dilakukan sidang penentuan nasib warga sembilan RT, apakah memang termasuk dalam daerah terdampak.

Kajian dari Kementerian ESDM ini merupakan kesepakatan rapat Dewan Pengarah BPLS yang diketuai oleh Menteri PU, dan anggota yakni Gubernur Jatim, Pangdam V Brawijaya, dan Kapolda pada akhir Agustus 2010. "Hasil rapat itu menyepakati perlu ada kajian tambahan, dan ini harus segera diputuskan, jadi tidak bisa diputuskan hanya sepihak," ujarnya. (FL/OL-3)

Sumber: <http://www.mediaindonesia.com/read/2010/09/09/169079/125/101/-Pencemaran-Udara-di-Semburan-Lapindo-Meleibisi-Batas>

Diakses tanggal : 01-12-2010

Kategori : Pencemaran Udara

Pencemaran Udara Akibat Rokok di Angkutan Umum Masih Tinggi

Rabu, 21 Juli 2010 | 10:47 WIB

TEMPO Interaktif, Jakarta - Data Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia menunjukkan sekitar 47 persen angkutan umum di DKI Jakarta masih penuh dengan asap. Ini melanggar Peraturan Gubernur Nomor 88 Tahun 2010 tentang Kawasan Dilarang Merokok dan Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2005 tentang Pengendalian Pencemaran Udara.

"Survei dilakukan pada Juni dan pada lima wilayah DKI dan sekitar area 14 terminal di Jakarta," ujar Pengurus Harian dan Koordinator Pengendalian Tembakau YLKI Tulus Abadi di Hotel Acacia, Jakarta hari ini.

Pelanggaran tertinggi terjadi di angkutan umum yang terdiri dari bus sedang, yaitu Kopaja dan Metromini sebesar 54 persen. Sedangkan pelanggaran di bus besar sebanyak 48 persen, dan mikrolet sebesar 38 persen. Angkutan umum yang dipilih pun memenuhi kriteria memiliki penumpang lebih dari 50 persen.

DECILYA

Sebenarnya, kata Tulus, presentase pelanggaran pada tahun ini menurun dibandingkan tahun lalu yang pelanggarannya mencapai 89 persen. "Penurunan sudah signifikan, namun masih jauh dari target penerapan kawasan dilarang merokok 100 persen di angkutan umum," ujarnya.

Bagi Tulus, jika kampanye dibarengi dengan penerapan sanksi yang tegas, pelanggaran tersebut pun akan semakin kecil. "Namun sayangnya pengawasan masih sangat lemah," katanya.

Menurut survei yang dilakukan YLKI, pelanggaran kawasan dilarang merokok paling banyak dilakukan oleh supir sebesar 51 persen, penumpang 32 persen, dan kondektur 17 persen. Untuk partisipasi menegur pun masih terbilang rendah. "45 persen penumpang mau menegur orang yang merokok, sementara supir 35 persen, dan kondektur 65 persen," ujarnya.

SUTJI

Sumber : http://www.tempointeraktif.com/hg/layanan_publik/2010/07/21/brk,20100721-265047,id.html

Diakses tanggal : 01-12-2010

Kategori : Pencemaran Udara

Sebanyak 75 Persen Limbah Rumah Sakit di Tangerang Selatan Belum Diolah

Senin, 22 Februari 2010 | 15:40 WIB by **JONIANSYAH**

TEMPO Interaktif, Tangerang - Sebagian besar rumah sakit di Tangerang Selatan belum mengolah limbah cair sebelum dibuang. Proses pembuangan limbah cair yang mengandung bahan berbahaya beracun yang tidak memenuhi standar itu diduga mencemarkan lingkungan dan sungai di Tangerang Selatan.

"Sebagian besar belum melakukan pemantauan dan pengolahan baku mutu limbah cair," ujar Kepala Bidang Pengawasan dan Pengendalian Badan Lingkungan Hidup Tangerang Selatan, Budi Hermanto, di kantornya, Senin (22/2).

Padahal, kata Budi, wilayah Tangerang Selatan sebagian besar merupakan perumahan yang sangat rentan terhadap pencemaran limbah cair yang dibuang melalui saluran air dan dialirkan ke sungai tersebut. "Jika limbah dibiarkan akan mencemari lingkungan perumahan," katanya.

Hasil inventarisir Badan Lingkungan Hidup Tangerang Selatan, 17 rumah sakit berskala kecil dan besar dalam sehari menghasilkan rata-rata 1.100 meter kubik limbah cair. Dari 17 rumah sakit tersebut, dua diantaranya tidak memiliki Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL). Sejumlah rumah sakit yang IPALnya tidak berfungsi dan ada juga rumah sakit yang IPALnya dibawa standar. "Padahal limbah medis yang mengandung B3 itu dibuang begitu saja melalui saluran air," kata Budi yang merahasiakan nama-nama rumah sakit yang dimaksud.

Meski pembuangan limbah medis rumah sakit secara serampangan sudah berlangsung lama, namun bagian Pengawasan

Sumber : http://www.tempointeraktif.com/hg/tata_kota/2010/02/22/brk,20100222-227549,id.html

dan Pengendalian Lingkungan Hidup Tangerang Selatan belum bisa memastikan tingkat pencemaran yang diakibatkan oleh limbah beracun itu.

Rumah sakit yang tidak mengolah limbahnya, menurut Budi, telah melanggar Peraturan Menteri Lingkungan Hidup nomor 58 tahun 1995 tentang baku mutu limbah cair bagi kegiatan rumah sakit. Meski melanggar, kata Budi, pihaknya masih memberikan toleransi untuk melakukan pembinaan. "Intinya mereka diberi waktu untuk mengurus dan memperbaiki IPALnya," katanya.

Pembinaan berupa peringatan I, II, dan III. Rata-rata rumah sakit yang melanggar saat ini sudah masuk peringatan ke III. Jika hingga peringatan ke III tidak ada perubahan, Badan Lingkungan Hidup akan merekomendasikan rumah sakit yang bersangkutan ke Dinas Kesehatan Tangerang Selatan untuk dikaji perizinannya.

Kepala Bidang Pengkajian dan Pembinaan Hukum Badan Lingkungan Hidup Tangerang Selatan Achmad Suherman mengakui jika banyak rumah sakit di Tangerang Selatan belum mengolah limbah medisnya. "Mencapai 75 persennya," katanya. Bahkan, kata Suherman, pelakunya bukan hanya rumah sakit kelas C atau berskala menengah ke bawah, rumah sakit berskala internasional juga ada. "Ada juga rumah sakit bertaraf internasional," kata Achmad.

Kepala Badan Lingkungan Hidup Tangerang Selatan Toto Sudarto menegaskan pihaknya masih terus akan melakukan pembinaan kepada rumah sakit atau pelaku usaha tersebut.

Diakses tanggal : 01-12-2010 Kategori : limbah cair

Dari Bulu Ayam Jadilah Rumah

Jum'at, 08 Agustus 2008 | 14:52 WIB

TEMPO Interaktif, MANILA: -- Jangan buang bulunya kalau Anda hendak menyembelih ayam dan memasak gulai, soto, atau ayam panggang yang lezat. Bulu ayam ternyata dapat dimanfaatkan sebagai komponen konstruksi oleh seorang ilmuwan asal Filipina.

Menandro Acda, profesor di University of the Philippines Los Banos, menyatakan dia telah menciptakan sebuah komposit papan bangunan baru yang terbuat dari bulu ayam. Temuannya ini bisa menjadi terobosan besar dalam industri konstruksi di Asia karena material baru ini resisten terhadap serbuan rayap, yang kerap menyerang kayu konstruksi bangunan.

Acda mengatakan material yang terbuat dari bulu ayam dan semen kompresi ini dapat digunakan pula untuk perumahan. Material baru ini menggantikan papan dari potongan kayu, yang mudah rapuh karena digerogeti serangga. "Papan komposit ini resisten gangguan serangga, seperti rayap, karena bulu tidak dapat dicerna," kata Acda. "Mereka juga tak mudah terbakar dibanding semen dan papan komposit serat kayu."

Meski material baru ini masih memerlukan riset lanjutan, Acda mengatakan papan bulu ini dapat digunakan untuk panel pembatas, langit-langit, dan pelapis, bukan untuk komponen yang menahan bebas berat, seperti dinding atau pilar.

Riset yang didanai oleh program Ford Conservation and Environmental Grants ini disambut

Sumber: <http://www.tempo.co.id/hg/iptek/2008/08/08/brk,20080808-130139,id.html>

baik secara ekonomi maupun lingkungan. Presiden Ford Motor Company Filipina Rick Baker, menyatakan perusahaannya bangga terlibat dalam proyek itu. "Kami berkomitmen untuk menemukan solusi dalam melindungi dan merawat lingkungan," katanya.

Pemanfaatan bulu ayam ini sekaligus memecahkan masalah lingkungan di Filipina karena membuka jalan keluar bagi pembuangan limbah 2,4 juta ton bulu ayam yang dihasilkan industri peternakan ayam di negara itu setiap tahun.

Metode pembuangan limbah konvensional, semisal pembakaran, penimbunan, atau daur ulang, menjadi makanan ternak amat problematik bila menyangkut bulu ayam. "Pembakaran melepaskan gas rumah kaca dan makan tempat jika bulu ayam ditaruh di tempat pembuangan sampah akhir dan perlu waktu yang lama untuk membusuk karena kandungan protein keratinnya," kata Acda. "Kekhawatiran terhadap flu burung juga membuat pemanfaatan bulu ayam menjadi pakan ternak tidak diminati."

Acda berharap akhir tahun ini papan bulunya sudah sempurna sehingga dia bisa segera mempublikasikan temuannya. "Jika hasil studinya bagus, kami akan mengajukan patennya," dia menambahkan. AFP

Diakses tanggal : 01-12-2010

Kategori : Ekologi Industri

Dari (Botol Plastik) Jadi (Kaus)

Rabu, 16 Juni 2010 | 08:18 WIB

TEMPO Interaktif, Beberapa tim yang bertanding di Afrika Selatan saat ini tampil di lapangan dengan mengenakan kaus daur ulang dari botol plastik. Christiano Ronaldo, Robinho, dan Park Ji-sung adalah beberapa pemain dalam tim-tim itu.

Total ada sembilan negara yang dibuatkan kaus ramah lingkungan itu oleh raksasa kelengkapan olahraga di dunia, Nike. Mereka adalah favorit juara Brasil, Belanda, dan Portugal. Enam lainnya adalah Amerika Serikat, Korea Selatan, Australia, Selandia Baru, Serbia, dan Slovenia. Setiap kaus tim nasional tersebut dibuat dari delapan botol plastik yang dilelehkan kembali menjadi polimer polyester.

"Kami melengkapi para pemain dengan desain kaus tim yang tidak cuma terlihat bagus dan enak dikenakan, tapi juga terbuat dari material daur ulang yang ramah lingkungan," kata Charlie Denson, Presiden Nike, ketika memperkenalkan kaus-kaus itu di London, Inggris, Februari lalu.

Untuk memproduksi kaus-kaus untuk kesembilan tim nasional yang berlaga di Piala Dunia Afrika Selatan 2010 tersebut, Nike mengumpulkan botol-botol plastik bekas dari sejumlah tempat sampah di Jepang dan Taiwan. Proses daur ulang yang dilakukannya sukses mengurangi konsumsi energi hingga 30 persen ketimbang harus memproduksinya dari bahan polyester baru.

Dengan inisiatifnya itu, Nike "berjasa" mencegah hampir 13 juta botol plastik atau hampir 254 ribu kilogram sampah polyester terbuang percuma dan berpotensi meracuni tanah (lihat boks). Jumlah lembaran plastik itu, kalau dihamparkan, cukup untuk melapisi 29

lapangan sepak bola. Dan, kalau dibuat berbaris, panjangnya bisa lebih dari 3.000 kilometer--lebih panjang daripada garis pantai di Afrika Selatan.

Kaus atau pakaian yang terbuat dari bahan daur ulang memang bukan inisiatif baru. Sudah cukup banyak yang memproduksinya. Tapi "kebesaran" Nike sebagai sebuah merek diyakini mampu memberi dampak besar untuk kepedulian yang selama ini diperjuangkan untuk kelestarian lingkungan.

"Menggunakan polyester 100 persen daur ulang adalah sebuah inovasi yang sudah diakui memberikan keuntungan bagi lingkungan," kata Nina Stevenson dari Center for Sustainable Fashion, "Dengan melakukan ini, Nike mendukung pembuatan desain (pakaian) yang memelihara keseimbangan ekologis."

Nike terus terang berharap ke depan mampu menjadi yang terdepan dalam bisnis berlabel ramah lingkungan. Perusahaan yang berbasis di Amerika Serikat ini mengakui bisnis semacam itu tak cuma baik untuk kelangsungan hidup di Bumi, tapi memang sudah menjadi tren.

"Kaitan antara kelestarian lingkungan dan Nike sebagai sebuah perusahaan belum pernah jelas, dan tentu saja ada keinginan nyata untuk menjadikan Nike sebuah perusahaan yang lebih ramah bagi lingkungan," kata Hannah Jones, Wakil Presiden Nike. Jadi, negara mana pun yang akan mengangkat trofi juara pada 8 Juli nanti, lingkungan--dengan bantuan Nike--akan ikut bersorak merayakan kemenangannya.

I WURAGIL | NIKE | DAILYMAIL | TREEHUGGER

Sumber: http://www.tempointeraktif.com/hg/pialadunia2010_bolamatika/2010/06/16/brk,20100616-255622,id.html

Diakses tanggal : 01-12-2010

Kategori : Life Cycle

Ulasan Limbah Industri Bantar Gebang Meresahkan

Masalah :

Aktivitas pembuangan limbah industri berupa cairan yang berbentuk seperti bubur berwarna hitam pekat dan berbau seperti minyak dan kampas rem. Limbah tersebut dinilai masyarakat mencemari lingkungan sekitar, karena lokasi pembuangan yang dekat dengan pemukiman warga.

Dampak:

Beberapa warga mulai terjangkit penyakit yang disinyalir bersumber dari hasil pembuangan limbah tersebut.

Solusi:

Hendaknya, pemerintah menjalankan kewajibannya untuk membuat keadaan yang kondusif untuk sebuah pemukiman yang layak dengan mengeluarkan kebijakan mengenai pembuangan limbah industri tersebut. Tempat pembuangan limbah tersebut seharusnya di relokasi agar tidak dekat dengan pemukiman warga.

Ulasan “Limbah Dibuang 4 Mil dari Dermaga”

Masalah:

Pembuangan limbah dari PLN ke dermaga, diharapkan warga sekitar dipatuhi syarat-syaratnya dengan benar. Syaratnya adalah limbah sudah berbentuk pasir dan dibuang 4 mil dari dermaga. Hal ini dikarenakan limbah yang dibuang dampak negatifnya lebih besar apabila dibuang ke daratan.

Dampak:

Apabila limbah dibuang terlalu dekat dengan pemukiman warga(daratan) dan tidak berbentuk pasir seperti yang telah disyaratkan, maka akan menimbulkan efek negatif seperti pencemaran lingkungan (tanah tidak bisa ditanami lagi).

Solusi:

Tidak ada solusi yang lebih tepat selain PLN mengikuti persyaratan yang telah disetujui oleh berbagai pihak.

Ulasan “PLTA Asahan Dinilai Langgar UU Lingkungan Hidup”

Masalah:

Proyek PLTA Asahan I yang siap beroperasi pada tahun ini, ternyata tidak mengantongi izin analisis mengenai dampak lingkungan (Amdal). Ketika Komisi VII DPR-RI melakukan kunjungan kerja ke lokasi proyek tersebut, terungkap bahwa beberapa hal memang tidak sesuai dengan Amdal. Contohnya, pengendalian pencemaran air, manajemen limbah padat B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun), sistem manajemen Lingkungan, Kesehatan dan Keselamatan Kerja (SM-LK3), belum sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku. Akan tetapi, beberapa aspek seperti sosial-budaya, kebisingan, dan ekonomi masyarakat sekitar sudah sesuai dengan situasi saat ini.

Dampak:

Tercemarnya lingkungan sekitar akan mengakibatkan efek negatif yang benar-benar merugikan. Terpaparnya organisme dengan limbah B3 kemungkinan besar dapat menimbulkan terganggunya proses kehidupan yang berlangsung.

Solusi:

Dampak yang ditimbulkan harus diminimalisir. Sebaiknya tim pengawasan dari kementerian lingkungan hidup dapat lebih ketat melakukan pengujian dan tinjauan berkala kepada setiap proyek yang sedang berlangsung agar timbul komitmen dari pengembang proyek untuk turut melestarikan lingkungan sekitar tempat berlangsungnya proyek mereka.

Ulasan “Pemkot Tangsel Belum Tangani Kerusakan Situ Ciledug”

Masalah :

Pemerintah Kota Tangerang Selatan belum merealisasikan permohonan Gugusan Alam Nalar Ekosistem Pemuda (Ganespa) Kota Tangerang Selatan, Banten, mengenai perbaikan dan penindakan terhadap pelaku perusakan Situ Ciledug. Mereka menilai bahwa hilangnya keindahan lokasi sekitar Situ diakibatkan oleh banyaknya sampah dan pendangkalan Situ sebagai timbal balik dari pengerukan yang dilakukan warga bantaran untuk memperluas area pekarangan rumahnya. Selain itu, oknum-oknum terkait yang menyalahgunakan kepentingan pribadinya dengan memanfaatkan areal bantaran Situ, merusak ekosistem lingkungan sekitar.

Dampak:

Meluapnya Situ Ciledug apabila hal yang menjadi masalah di atas dibiarkan begitu saja tanpa ada langkah kongkret yang jelas.

Solusi:

LSM pecinta lingkungan hidup hendaknya memulai perbaikan Situ Ciledug tanpa harus menunggu bantuan dari pemerintah. Langkah tegas seperti sanksi juga perlu diberikan apabila para oknum tetap tidak mau mengikuti anjuran yang diberikan. Selain itu hendaknya dibangun sarana relokasi apabila memang di sekitar Situ tidak ada tempat pembuangan sampah.

Ulasan “Siswa SD Margaluyu Terancam Limbah Beracun”

Masalah:

Pembuangan limbah B3 di kawasan dekat kompleks sekolah yang tidak diketahui siapa dalangnya. Kemungkinan besar mengancam keselamatan murid-murid yang bersekolah disana.

Dampak:

Akibat yang ditimbulkan, meskipun belum terlihat secara nyata saat ini, kemungkinan besar dapat menimbulkan efek yang berbahaya dikemudian hari apabila pembuangan limbah beracun tersebut berlangsung selama bertahun-tahun. Salah satunya adalah infeksi pada saluran pernafasan dan apabila tersentuh dan termakan oleh anak-anak, dapat menimbulkan kematian.

Solusi:

Pemerintah setempat turut berupaya menghentikan kegiatan yang tidak bertanggung jawab di wilayah tersebut. Karena, otoritas perizinan dan pelarangan ada di pemerintah daerah.

Ulasan “Daun Teh Bekas Pabrik Minuman Jadi Pakan Ternak”

Masalah:

Gas metan yang berperan dalam pembentukan efek rumah kaca, ternyata dapat berasal dari sisa-sisa pencernaan hewan ternak. Pemberian pakan yang tidak tepat, akan menghasilkan produksi gas metan yang lebih banyak apabila dibandingkan dengan pemberian pakan ternak dari daun teh bekas.

Dampak:

Efek rumah kaca yang terbentuk dari gas metan dan gas lainnya, mengakibatkan pemanasan global. Dimana pemanasan tersebut akan mengakibatkan kerusakan permanen pada ekosistem di dunia ini.

Solusi:

Limbah daun teh yang berasal dari pabrik minuman, dapat diolah menjadi pakan ternak. Seperti yang diungkapkan oleh tim peneliti dari IPB yang bekerjasama dengan peneliti dari Jepang, daun teh dari industri minuman ditampung, selanjutnya disterilkan dari bakteri patogen, lalu dimasukkan ke drum besar untuk difermentasikan. Setelah tiga bulan daun teh tadi dicampurkan dengan pakan ternak lain. Walhasil, pemberian limbah daun teh lebih dari 15 persen mampu mengurangi produksi metan dalam kotoran ternak. Selain itu meningkatkan produksi daging, karena kandungan proteinnya lebih tinggi di banding pakan biasa.

Ulasan “Bahan Kimia Puntung Rokok Bisa Mencegah Karat”

Masalah:

Sekitar 4,5 triliun puntung rokok berada di lingkungan kita setiap tahun. Puntung-puntung rokok bisa bertahan sampai 15 tahun di laut, dan filter yang mengandung bahan racun kimia bisa mematikan berbagai jenis ikan.

Dampak:

Apabila puntung rokok yang menjadi limbah tersebut dibuang sembarangan tanpa pengawasan, ekosistem perairan dan daratan akan terganggu.

Solusi:

membuat daur ulang puntung rokok, dapat menguntungkan secara keuangan. Para peneliti di Beijing menemukan bahwa dengan mencelupkan puntung rokok ke dalam air mereka dapat mengeluarkan sembilan jenis bahan kimia termasuk nikotin. Bila bahan-bahan ini dioleskan ke jenis baja yang sering digunakan industri minyak, bahan-bahan kimia itu ternyata sangat efektif untuk mencegah baja itu berkarat dalam kondisi sulit sekalipun.

Ulasan “ Pencemaran Udara di Semburan Lapindo Melebihi Batas”

Masalah:

Kondisi wilayah sekitar Lumpur Lapindo dinilai makin memprihatinkan. Hal ini dibuktikan dengan adanya pencemaran udara (bau gas) yang melebihi batas toleransi, dan munculnya banyak bubble.

Dampak:

Banyak daerah tidak dapat lagi dihuni, ratusan kepala keluarga tidak memiliki rumah untuk bernaung.

Solusi:

pemberian ganti rugi terhadap korban harus segera diberikan. Ganti rugi itu dengan mengukur nilai bangunan rumah, dan tanah.

Ulasan “Pencemaran Udara Akibat Rokok di Angkutan Umum Masih Tinggi”

Masalah:

Survei yang dilakukan oleh Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) mengenai pelanggaran pencemaran udara oleh asap rokok di angkutan umum memberikan hasil yang tidak terduga. Meskipun Perda telah mengatur tentang larangan merokok di tempat umum, para pecandu rokok tersebut masih tetap menjalankan aktifitasnya, merokok di tempat umum.

Dampak:

Para perokok pasif akan menerima imbas yang besar dari menghirup asap rokok perokok aktif. Terlebih lagi, asap rokok yang bercampur dengan gas buang kendaraan yang mungkin terhirup penumpang lain ketika di kendaraan umum dapat meningkatkan resiko terkenanya ISPA.

Solusi:

Diperlukan langkah tegas dan koordinasi yang baik dengan pelaku usaha angkutan umum untuk turut serta menghentikan aksi para perokok aktif yang mencemari udara.

Ulasan “Sebanyak 75 Persen Limbah Rumah Sakit di Tangerang Selatan Belum Diolah”

Masalah:

Beberapa rumah sakit di daerah Tangerang Selatan tidak memiliki sarana pengelolaan air limbah yang memadai. Padahal, limbah medis cair yang mengandung B3 akan sangat berbahaya apabila dibuang begitu saja tanpa pengolahan terlebih dahulu.

Dampak:

Jika hal ini terus dibiarkan berlarut-larut, akibat yang ditimbulkan kemungkinan besar akan mencemari lingkungan perumahan sekitar.

Solusi:

Pemerintah setempat melakukan pembinaan terhadap pihak pengelola rumah sakit untuk mengolah limbah yang mereka buang.

Ulasan “ Dari Bulu Ayam Jadilah Rumah”

Masalah:

Metode pembuangan limbah konvensional, semisal pembakaran, penimbunan, atau daur ulang, menjadi makanan ternak amat problematik bila menyangkut bulu ayam. Pembakaran melepaskan gas rumah kaca dan makan tempat jika bulu ayam ditaruh di tempat pembuangan sampah akhir dan perlu waktu yang lama untuk membusuk karena kandungan protein keratinnya. Kekhawatiran terhadap flu burung juga membuat pemanfaatan bulu ayam menjadi pakan ternak tidak diminati.

Dampak:

Penggunaan material komposit campuran semen kompresi dan bulu ayam ini lebih tahan lama untuk konstruksi bangunan yang memakai kayu. Hal ini disebabkan daya tahan bulu ayam dari serbuan rayap, karena rayap tidak dapat mencerna bulu ayam.

Solusi:

Penggunaan bulu ayam sebagai bahan konstruksi bangunan dapat menjadi solusi dari masalah lingkungan yang berasal dari peternakan ayam.

Ulasan “ Dari Botol Plastik Jadi Kaus”

Masalah:

Limbah botol plastik yang sulit diurai oleh tanah dapat mencemari lingkungan dan memberikan ketidakseimbangan terhadap ekosistem lingkungan sekitarnya.

Dampak:

Botol plastik yang tidak terurai akan menjadikan lingkungan terkontaminasi limbah polymer, tanah yang tercemar tidak akan dapat menghasilkan tanaman yang produktif. Akibatnya bisa jadi plastik yang tidak didaur ulang akan menjadi tanah kita dimasa depan.

Solusi:

Produsen baju olahraga terkenal, Nike, meluncurkan produk baju untuk para pemain bola di piala dunia dengan menggunakan bahan dasar polymer polyester yang didapat dari botol plastik yang dilelehkan untuk dijadikan polymer kembali. Hal ini terbukti dapat mengurangi konsumsi energi hingga 30 persen ketimbang memproduksi baju dari bahan polyester baru.